

Determinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur

Rolia Wahassusmiah
Universitas Bina Darma
Email: rolia.wahassusmiah@binadarma.ac.id

Poopy Indriani
Universitas Bina Darma
Email: poppy.indriani@binadarma.ac.id

Muhammad Iqbal Putera Pratama
Universitas Bina Darma
Email: p.iqbalpratama@gmail.com

Abstract

Going concern is the ability of an entity to maintain its survival during a reasonable period of time, ie no more than one year from the date of financial statements (SPAP, 2001). This study aims to examine the effect of company growth, financial performance, auditor reputation and audit opinion in the previous year on going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2016 with the method of selecting data samples with purposive sampling. In this study using logistic regression analysis techniques to analyze the influence of company growth, financial performance, auditor reputation and previous year's audit opinion on going-concern audit opinion. The results of the study show that: (1) Company growth has no effect on the going concern audit opinion, because high sales growth will affect the increased production costs, (2) financial performance has no effect on going concern audit opinions, indicating high profitability is not always reflecting the good performance of the company, (3) the auditor's reputation does not affect the going concern audit opinion, meaning that the size of the KAP does not affect the audit quality provided by the auditor, (4) the previous year's audit opinion has a significant effect on the going concern audit opinion, because the company that receives opinion going concern audit in the previous year, predicted to receive a similar audit opinion in the current year. **Keywords:** Company Growth, Financial Performance, Auditor Reputation, Audit Opinion, Going Concern.

Abstrak

Going concern adalah kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2016 dengan metode pemilihan sample data dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang meningkat, (2) kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, mengindikasikan profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan, (3) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, berarti ukuran KAP tidak mempengaruhi kualitas audit yang diberikan oleh auditor, (4) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dikarenakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, diprediksi akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan.

Kata kunci: Pertumbuhan Perusahaan, Kinerja Keuangan, Reputasi Auditor, Opini Audit, *Going Concern*.

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi, memperburuk kondisi perbankan dan aktivitas kegiatan dunia usaha. Krisis Moneter yang di alami Indonesia sejak tahun 1997-1998, ini di tandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang sangat drastis. di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Banyak perusahaan di Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi, yang menyebabkan perusahaan collapse dan tidak bisa meneruskan usahanya.

Tujuan perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba sehingga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dapat dipertahankan. Manajemen mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam entitas bisnis untuk *me-manage* entitas tersebut agar dapat terus *survive* (kelangsungan usaha). Kelangsungan usaha suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan *stakeholders*, terutama investor. Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Untuk mengetahui informasi kondisi keuangan perusahaan *stakeholder* melihat dan menganalisis laporan keuangan agar dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi. Maka Laporan Keuangan yang telah di buat oleh perusahaan agar di percaya oleh pihak *stakeholders*, dibutuhkan perana auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan (Wulandari, 2014).

Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI 2001). Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas *going concern*. *Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Opini *going concern* mengasumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*. Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab menurut SAS (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bertahan (Arens, 2008).

Kasus perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam bisnis selalu dikaitkan dengan kegagalan auditor. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan seperti kasus perusahaan Enron di Amerika Serikat yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional Arthur Andersen, dalam kasus ini menempatkan pihak auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini (Efrain, 2010 dalam Werastuti, 2013).

Ketika kondisi ekonomi suatu entitas tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor

sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Fanny dan Saputra, 2005). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan membuat auditor mengeluarkan opini *going concern*. Auditor dalam mengeluarkan opini, harus memberikan opini audit yang sebenarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini *going concern* yang dinyatakan oleh auditor menjadi pedoman bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan secara bijaksana terhadap perusahaan, misalnya keputusan dalam berinvestasi. (Rahman dan Siregar, 2012). Reputasi dan kinerja akan mencerminkan masa depan atau keberlangsungan suatu perusahaan (*going concern*) oleh karenanya pemberian opini *going concern* menjadi salah satu aspek penting bagi Manajemen perusahaan terutama bagi perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal (Lucky, 2018).

Dalam penelitian ini variable yang akan dibahas adalah pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Menurut penelitian Setiawan dan Suryono (2015) pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan Brigham dan Houston, (2009). Dalam penelitian Kurnia dan Suryono (2014) profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dan rasio likuiditas berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian Angrijani dan Zakaria (2012) profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan reputasi *big four accounting firm* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four accounting firm* (Sari, 2012). Reputasi KAP dianggap memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Selain kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor, pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Menurut penelitian Verdiana (2013) dan Nur Annisa (2013) mengemukakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern*

tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Hal ini salah satunya terjadi karena makin parahnya keadaan perusahaan jika menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari berbagai sumber dana, salah satunya kreditor. Sehingga keadaan sulit yang terjadi pada periode sebelumnya tidak dapat diatasi berakibat pada memburuknya kondisi perusahaan dan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lagi akan semakin besar. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Menurut Nur Annisa (2013) dan Putri Alichia (2013) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena masih adanya kesalahan dalam memberikan opini audit yang akan berakibatkan fatalnya bagi para pemakai laporan keuangan.

2. Literature Review

2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu bentuk hubungan antara dua pihak yang melakukan persetujuan, pihak yang satu yaitu manajer bertindak sebagai agen dan pihak yang lain yaitu pemilik bertindak sebagai *principals*. Kedua pihak ini melakukan kontrak untuk menyelenggarakan perusahaan melalui pendelegasian wewenang sehingga terjadi hubungan agensi. Hubungan agensi adalah perjanjian kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih sebagai prinsipal yang mempekerjakan orang lain sebagai agen untuk melaksanakan beberapa jasa dalam kepentingan prinsipal yang meliputi mendelegasikan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen.

Teori agensi menjadi dasar teori dalam menjelaskan hubungan antara pemilik modal dengan pengelola modal. Jensen dan Meckling (1976) dalam Agustina (2007). Teori ini berusaha untuk mengatasi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi diantara kedua belah pihak tersebut, dengan menyediakan informasi akuntansi yang relevan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan mempertimbangkan kerugian yang mungkin dialami oleh pihak lain.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari dan Ghazali (2011) Menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu antara pemegang saham *shareholders* sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemegang saham melakukan kontrak dengan pihak manajemen untuk melakukan pekerjaan bagi kepentingan pemegang saham, sehingga manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham Pihak manajemen yang telah dipilih harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

2.1 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan aset perusahaan mengindikasikan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Setyarno, dkk (2006) Menyatakan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baiknya perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupu kegiatan ekonominya. Pertumbuhan perusahaan juga diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatkan laba.

Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari *trend* jangka panjang dalam hal perjualan dan variabel-variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini bermakna bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang dinikmati konsumen.

Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih tahun sekarang
Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

2.2.1 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) rasio keuangan atau (*financial ratio*) ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 tahun sampai dengan 12 tahun kedepan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balanceshet*), perhitungan laba rugi (*income statemen*), dari laporan arus kas (*cash flow statement*).

Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Menurut Fahmi (2014), ada 3 (tiga) rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.
2. Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*)
Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan ampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.
3. Rasio Profabilitas (*profitability ratio*)
Rasio profabilitas merupakan rasio yang bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan diproksikan dengan rasio profitabilitas yang menggunakan *return on assets* (ROA). ROA didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Fahmi, 2014). Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2.3 Reputasi Auditor

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Tanggung jawab Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya auditor adalah menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna. Santosa dan Wedari (2007) Menyatakan KAP yang memiliki kualitas lebih tinggi cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern* pada klien.

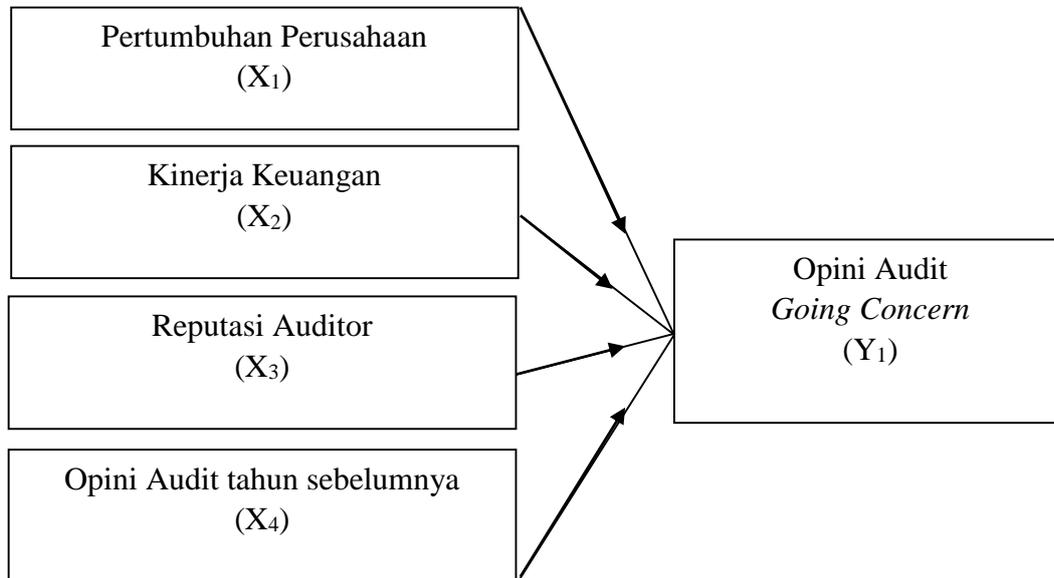
Kualitas KAP sering diproksikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. KAP diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *the big four* auditor dan KAP *non the big four* auditor. KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. KAP besar lebih independen dibandingkan dengan KAP kecil. Dengan alasan ketika KAP besar kehilangan kliennya, hal itu tidak begitu berpengaruh dengan pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien itu akan sangat berarti, dikarenakan kliennya yang sedikit.

2.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Mutchler (1984) dalam Badingatus (2007) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Penelitian Annisa (2013) memperkuat bukti mengenai penerimaan opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan penerimaan

opini audit *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.



Gambar 1. Paradigma Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau tren keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan laba yang negatif berpotensi besar mengalami kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena laba seharusnya adalah sumber dana utama bagi sebuah perusahaan untuk membiayai keberlangsungan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) Menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Sari dan Rahayu (2015) Menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, artinya perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif, maka tidak semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern*.

2.5.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Rasio keuangan dapat dibagi

kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Dari ketiga rasio diatas penulis ingin menggunakan rasio profitabilitas untuk menguji pengaruh kinerja keuangan teradap penerimaan audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Suryono (2014) Menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marzad dan Rahayu (2015) Menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan Menurut hasil penelitian Yuwita Ariessa dan Novica Indriaty (2017) ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern*.

2.5.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika pada perusahaan klien terdapat masalah yang berkaitan dengan *going concern* perusahaan. Pada penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) Menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern*. Sedangkan penelitian Susanti (2013) Menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengeluaran opini audit *going concern* tidak akan berbeda antara hasil audit oleh auditor yang bereputasi maupun tidak bereputasi. Berdasarkan teori dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah: H₃: Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

2.5.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) Menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Harjito (2014) Menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern*.

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2016. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi sesuai dengan kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel setelah di lakukan pemilihan berjumlah 55 perusahaan.

Tabel 1 : Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.	144
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah (Rp).	(27)
3	Tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.	(58)
4	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif	(4)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		55

3.2 Operasional Variabel

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini digunakan empat variabel independen yaitu:

1. Pertumbuhan Perusahaan (X₁)

Pertumbuhan Perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba untuk mengukur pertumbuhan perusahaan sebagai berikut.:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

2. Kinerja keuangan (X₂)

Kinerja keuangan diproksikan dengan rasio profitabilitas yang menggunakan *return on assets* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

3. Reputasi Auditor (X₃)

Reputasi Auditor diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika diaudit oleh KAP *BIG 4* maka diberi *score* 1. Jika tidak diaudit oleh KAP *BIG 4* diberi *score* 0.

Adapun KAP *The Big Four* dalam penelitian ini adalah:

- 1) KAP yang berafiliasi dengan Price Water House Coopers (PWC).
- 2) KAP yang berafiliasi dengan Delloite Touche Tohmatsu.
- 3) KAP yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
- 4) KAP yang berafiliasi dengan Ernest and Young (EY).

4. Opini Audit Tahun sebelumnya (X_4)
Opini Audit Tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 apabila *auditee* menerima pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat pada hasil audit tahun sebelumnya. Sedangkan, apabila *auditee* menerima pendapat wajar tanpa pengecualian pada hasil audit tahun sebelumnya diberikan kode 0.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* (Y). Variabel opini audit *going concern* dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 apabila auditor menemukan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan Sedangkan, opini audit *non going concern* diberi kode 0, apabila auditor tidak menemukan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Tabel 2 : Operasional Variabel

	Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
1.	Pertumbuhan Perusahaan (X_1)	pertumbuhan perusahaan ditunjukan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan.	Penjualan Bersih	Rasio
2.	Kinerja Keuangan (X_2)	keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.	Laba bersih Total aset	Rasio
3.	Reputasi Auditor (X_3)	Prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor.	Jika diaudit oleh KAP <i>BIG 4</i> maka diberi <i>score</i> 1 Jika tidak diaudit oleh KAP <i>BIG 4</i> diberi <i>score</i> 0.	Ordinal
4.	Opini Audit Tahun sebelumnya (X_4)	Opini audit yang diterima <i>auditee</i> pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian.	1 apabila <i>auditee</i> menerima pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat pada hasil audit tahun sebelumnya. Sedangkan, apabila <i>auditee</i> menerima pendapat wajar tanpa pengecualian pada hasil audit tahun sebelumnya diberikan kode 0.	Ordinal
5.	Opini audit <i>going concern</i> (Y)	Opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.	Kategori 1 apabila auditor menemukan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan Sedangkan, opini audit <i>non going concern</i> diberi kode 0, apabila auditor tidak menemukan ketidakpastian	Ordinal

			mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan.	
--	--	--	---	--

Sumber: Data diolah, 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan audit dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2016. Data yang digunakan diperoleh dari website BEI www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan serta mencatat data sekunder yang berupa laporan keuangan audit dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel.

3.5 Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik karena variabel dependen adalah variabel *dummy*. Analisis regresi logistik cocok untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik (Ghozali, 2011).

3.5.1 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Oleh sebab itu Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

3.5.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model maka dari itu tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.3 Matrik Klasifikasi

Akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan dalam output regresi logistik. Jika nilai Asymtotik signifikan < dari 0,05 (tingkat sig/α) maka berarti Ho ditolak dan Ha diterima yang

berarti bahwa variabel terikat begitu pula sebaliknya, bila Asymtotik sig>0,05 (tingkat sig /α) maka berarti Ho diterima Ha ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

3.5.4 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{Gc}{1-Gc} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{SALE} + \beta_3 \text{REPUTATION} + \beta_4 \text{PRIOP} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \frac{Gc}{1-Gc}$: Variabel *dummy* opini audit, kode 1 untuk *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kode 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCAO).
- α : Konstanta.
- $\beta_1- \beta_4$: Koefisien regresi.
- ROA : Profitabilitas
- SALE : Pertumbuhan perusahaan
- REPUTATION : Reputasi auditor (KAP), 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*.
- PRIOP : Opini audit tahun sebelumnya
- ε : Residual

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Koefisien Determinasi (*Nagelker R Square*)

Koefisien Determinasi (*Nagelker R Square*) merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

Tabel 3 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.166	.095

a. Estimation terminated at iteration number 18 because a perfect fit is detected.

This solution is not unique.

Sumber : Output SPSS, 2019.

Nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel diatas ditunjukkan sebesar 0.95. hasil menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi variabel dependen yakni opini audit *going concern* sebesar 95%. Sedangkan sisanya sebesar 0.5 atau 5% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

4.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model maka dari itu tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*.

Tabel 4 : Hasil Menguji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.000	1	1.000

Sumber : Output SPSS, 2019.

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar .000 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 1.000. Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat signifikansi (p) yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model layak dan dapat diterima.

4.4 Uji Matrik Klasifikasi

Matrik Klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan.

Tabel 5 : Hasil Uji Matrik Klasifikasi
Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Going Concern		
	0	1	0	1	
Step 1	Going Concern	0	54	0	100.0
		1	1	0	.0
Overall Percentage					98.2

Sumber : Output SPSS, 2019.

Prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sebesar 100% dan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *non going concern* sebesar 0%. Jadi dari tabel diatas dapat dilihat kekuatan prediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebesar 98%.

4.5 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Hasil pengujian menggunakan model regresi logistik, hasilnya dapat dilihat pada tabel *variable in the equation*. Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 5%. Dari pengujian regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil Uji regresi logistik

Variables not in the Equation

	Score	Df	Sig.
Step 1 Variables SALE	.162	1	.687
ROA	.499	1	.480
REPUTATION	.538	1	.463
PRIOP	55.000	1	.000
Overall Statistics	55.000	4	.000

Sumber : Output SPSS, 2019.

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{G_c}{1-G_c} = 55.000 + 0,162 \text{ SALE} + 0,499 \text{ ROA} + 0,538 \text{ REPUTATION} + 55.000 \text{ PRIOP}$$

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0,687 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Setyarno, dkk (2006), Sari dan Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Akan tetapi, hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Kartika (2012), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa diasumsikan secara otomatis berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan beban operasional juga harus diperhitungkan, beban operasional yang lebih tinggi dari peningkatan akan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada menurunnya saldo laba ditahan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya operasioal akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan, laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

4.6.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja keuangan ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dipriksikan menggunakan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0,480 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Herry (2013), Rahayu (2015) dan yang menyatakan bahwa

kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Yuwita Ariessa dan Novica Indriaty (2017) ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* Akan tetapi, hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Surjana dan Kartika (2012) dan Kurnia (2014) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian mengindikasikan dimana ROA terhadap opini audit, semakin kecil ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin berkurang yang akan berdampak pada kelangsungan usaha organisasi tersebut

Perusahaan yang tinggi akan dipengaruhi oleh aktivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang baik. hal tersebut tidak memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semua perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki, dimana nantinya laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Semakin rendah ROA sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya, jika ROA perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

4.6.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa reputasi auditor ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0,463 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Susanti (2013) dan Verdiana (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Akan tetapi, hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Hartono (2010) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil ini menunjukkan bahwa auditor dari KAP *The Big Four* maupun KAP *Non The Big Four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. KAP yang memiliki reputasi baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasi baiknya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan agar reputasinya tetap terjaga.

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Auditor yang berprestasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika pada perusahaan klien yang berkaitan dengan *going concern* perusahaan.

Auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya.

4.6.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi 0.000 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Annisa (2013) yang menyatakan bahwa Opini Audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Akan tetapi, hasil analisis ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Harjito (2014) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian yang menghasilkan arah hubungan positif menunjukkan bahwa bila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern* maka besar kemungkinan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini *auditee* pada tahun sebelumnya.

Auditee yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang bermasalah akan mengalami permasalahan seperti, hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Jika perusahaan tidak berhasil menunjukkan peningkatan signifikan, maka perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa diasumsikan secara otomatis berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila perusahaan mengalami laba yang menurun dalam jangka waktu tertentu maka tidak akan mempengaruhi pihak auditor dalam memberikan opini audit *going concern* suatu perusahaan.
2. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, mengindikasikan profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan, jika profitabilitas yang tinggi tidak disertai dengan efisiensi penggunaan biaya dan produktifias kerja, maka akan menyebabkan profit perusahaan kurang maksimal.
3. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Besar atau kecilnya skala audit (ukuran KAP) tidak mempengaruhi kualitas audit yang diberikan oleh auditor.

4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, besar kemungkinan akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan.

6. Daftar Pustaka

- Alichia, Yashinta Putri. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Penelitian. Universitas Negeri Padang*.
- Angrijani dan Zakaria. (2012). Pengaruh kinerja keuangan terhadap opini *going concern* (studi kasus pada bank umum syariah yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Akuntansi. Vol 4 No 2*.
- Annisa, nur. (2013). Pengaruh reputasi auditor *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *skripsi*. Universitas muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Arens, Alvin dan James K Lobbecke. (2008). "Auditing dan jasa *assurance*". Jakarta: Erlangga.
- Ariessa, Yuwita dan Novica Indriaty. (2017). Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI). e-Journal Akuntansi dan Pajak, ISSN 1412-629X I E-ISSN 2579-3055. 2017 [Online] Available at: <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/16/15>. pp 24-35.
- Badingatus, Sollikah. 2007. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol 2 No 1*.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2009). *Fundamentals of financial management, 12th edition*. Mason. South western cengage learning.
- Fahmi, Irham. (2014). Analisis Kinerja Keuangan. Edisi Ketiga. Alberta. Bandung.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. (2005). Opini audit *going concern*: kajian berdasarkan Model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan public (studi pada emiten bursa efek Jakarta). *SNA VIII*. 966-978
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Vol.1 No.1*
- Kurnia, Indrawan Joko dan Bambang Suryono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *going Concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 5*.
- Marzad dan Rahayu. (2015). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *E-Proceeding Of Management : Vol.2, No.2*.
- Nugroho, Lucky, Siti Nurrohman, dan Lawe Anasta. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *E-Journal Sikap : Vol.2, No.2*. Mei 2018: 96- 111.

- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". SNA XV. Banjarmasin.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. JAAI VOLUME 11 No. 2, Desember 2007: 141-158.
- Sari, dan Ghozali, 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Penerapan Internet Financial Reporting (IFR) Pada Perbankan Di Indonesia. *Jurnalakuntansi Universitas Diponegoro*.
- Sari dan Rahayu. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *E-Proceeding Of Management : Vol.2, No.3*
- Sari, Kumala. (2012). Analisis Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI). *Skripsi*.
- Setiawan, Feri dan Bambang Suryono. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 3*
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Dan Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Subroto, Vivi Kumalasari. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Karakteristik Auditor Eksternal Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Aset, Vol. 14 No.1, 2012. Hal: 83-95*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Susanti, Rahayu. (2013). Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi Auditor, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. (2013). Pengaruh Auditor *Client Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern*". *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi Vol. 2 No. 1, April 2013, ISSN 2337-537X*.
- Wulandari, Soliyah. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. **E-Jurnal Akuntansi**, [S.l.], p. 531-558, mar. 2014. ISSN 2302-8556. [Online] Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8350>.
- Verdiana, Komang Anggita dan I Made Karya Utama. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, Audit *Client Tenure* Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Copyright Disclaimer

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.